

PELATIHAN KETERAMPILAN PEMBUATAN KEMBAR MAYANG SEBAGAI SOLUSI PELESTARIAN BUDAYA

Septiari Nawanksari¹ Asi Tritanti² Eni Juniastuti³ Pangestika Nur Afnia⁴

Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, D.I Yogyakarta

Jl. Mandung Pengasih Kulonprogo Yogyakarta 55652

E-mail: septiarinawanksari@uny.ac.id, asi_tritanti@uny.ac.id, enijuniastuti@uny.ac.id,
pangestikanurafnia@uny.ac.id

Abstrak

Kembar Mayang merupakan elemen penting dalam prosesi pernikahan adat Jawa yang sarat nilai filosofis dan spiritual, sekaligus memanfaatkan potensi bahan baku janur kelapa yang melimpah di Kabupaten Bantul. Namun, kelestariannya terancam oleh minimnya regenerasi pengrajin, persepsi generasi muda yang menganggapnya rumit dan tidak modern, serta berkurangnya permintaan akibat komersialisasi budaya dan masuknya pengaruh asing. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan keterampilan pembuatan Kembar Mayang kepada anggota Karang Taruna Desa Iroyudan sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan ekonomi kreatif. Pelaksanaan melibatkan tiga metode utama: ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, yang mencakup materi filosofi, sejarah, dan teknik pembuatan Kembar Mayang, dilanjutkan dengan pendampingan intensif. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dengan 30 pernyataan yang terbagi menjadi empat indikator, yaitu Penguasaan Materi dan Keterampilan Praktis (33%), Kreativitas dan Kualitas Karya (19%), Sikap Belajar dan Kemandirian (14%), serta Pemahaman Nilai Budaya dan Manfaat Sosial (34%). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman konsep, keterampilan teknis, kreativitas, dan kesadaran budaya peserta. Program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan regenerasi pengrajin, memperkuat identitas budaya lokal, serta membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi. Rekomendasi diarahkan pada perluasan sasaran peserta dan penguatan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas lokal guna menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kembar Mayang, pelatihan, pelestarian budaya, janur kelapa, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan salah satu komoditas perkebunan serbaguna yang hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan, mulai dari buah, batang, daun, hingga janurnya (DebMandal & Mandal, 2011). Potensi serbaguna inilah yang menjadikan kelapa sebagai sumber daya lokal yang strategis untuk mendukung kegiatan ekonomi, pelestarian budaya, dan pengembangan kerajinan tradisional (Henrietta et al., 2022). Data dari Badan Pusat Statistik DIY tahun 2021 menyakatan bahwa Kabupaten Bantul sebagai penghasil tanaman kelapa kedua terbanyak di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sisi potensial

dari ketersediaan bahan baku kerajinan dari janur. Namun, sebagian besar hasil panen hanya dijual dalam bentuk kelapa bulat atau kopra, sedangkan limbah hasil panen seperti janur belum dimanfaatkan secara maksimal (Jufri & Sahril, 2022)(Saputro et al., 2023). Pengolahan limbah kelapa seperti janur terbukti mampu meningkatkan nilai tambah, sebagaimana dibahas oleh (Vieira et al., 2024). Di Kabupaten Bantul sendiri, terdapat usaha kerajinan kelapa (tempurung) yang mendapat peningkatan produktivitas melalui transfer teknologi (Paryanto & Rahmawaty, 2018). Nilai jual janur kelapa dalam kondisi mentah hanya berkisar Rp1.500–2.500 per ikat, sedangkan jika diolah menjadi produk budaya seperti Kembar Mayang, nilainya dapat meningkat lebih dari 500%(Putri et al., 2021).

Kembar Mayang dipilih sebagai fokus pelestarian karena tradisi ini tidak hanya memiliki nilai simbolis dalam upacara pernikahan adat Jawa, tetapi juga memanfaatkan potensi bahan baku janur kelapa yang melimpah (Fajar Fanjalu, 2022). *Kembar mayang* adalah hiasan janur (daun kelapa muda) yang dihias dengan bunga dan daun dengan sedemikian rupa pada batang pisang (Saputri, 2022) dalam upacara adat Jawa yang bermakna simbolis sebagai saksi perubahan status dari lajang menjadi menikah atau saksi kematian (Gagar Mayang) dan terdapat nilai-nilai filosofis dan kosmologis, sekaligus media komunikasi nonverbal yang merefleksikan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur (Widayanti, 2019). *Kembar mayang* pada prosesi pernikahan adat Yogyakarta sarat makna filosofis sebagai simbol kesuburan, penolak bala, dan keberkahan (Fajar Fanjalu, 2022). *Kembar Mayang* memiliki bentuk ukiran janur, yaitu berbentuk bunga krisan, *manuk-manukan* (burung-burungan), *kitiran* (kincir), *uler-uleran* (ular-ularan), dan *pecut-pecutan* (Sap et al., 2023). Sayangnya, kelestariannya terancam oleh minimnya regenerasi pembuat akibat rumitnya teknik pembuatan dan berkurangnya permintaan (“Regeneration Strategy of Indonesian Wayang Kulit Artisans,” 2023).

Kelestarian Kembar Mayang semakin terancam oleh minimnya regenerasi pengrajin di mana generasi muda enggan meneruskan teknik tradisional karena dianggap rumit dan tidak modern (Suliyanto et al., 2016). Situasi ini diperparah oleh komersialisasi budaya, di mana reproduksi massal dan replika murah menjadi lebih umum daripada barang otentik (Chutia & Sarma, 2016). Upaya pelestarian semakin terhambat oleh kurangnya dukungan infrastruktur, pendanaan, dan perlindungan hukum ditambah masuknya budaya asing yang mereduksi penghargaan terhadap seni lokal (Pramono et al., 2025).

Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya regenerasi dari generasi muda, Kembar Mayang berisiko hilang dari praktik hidup masyarakat dan berubah menjadi catatan sejarah (Sajidah & Fitriani, 2020). Generasi mendatang kemudian kehilangan akses terhadap kearifan lokal yang sarat makna filosofis dan spiritual. Ketidaktertarikan pemuda untuk mempelajari keterampilan merangkai janur bukan hanya mengancam kelangsungan seni tersebut, tetapi juga mengikis identitas budaya secara bertahap. Padahal, regenerasi pengrajin muda sangat penting bukan hanya untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif ketika dikelola dengan pendekatan adaptif dan inovatif (Rachman et al., 2020). Tanpa keterlibatan aktif mereka, pelestarian budaya akan sekadar menjadi slogan kosong tanpa implementasi nyata.

Salah satu bentuk implementasi nyata untuk melestarikan budaya ini adalah dengan memberikan pelatihan. Penelitian (Nawanksari & Kurniawati, 2025) mengungkapkan bahwa pelatihan *make up* wajah dasar dapat meningkatkan keterampilan siswa jurusan Kuliner di SMK Negeri 1 Panjatan sebagai pendukung penampilan pada mata pelajaran Tata Hidang. Didukung oleh penelitian (Juniastuti et al., 2024) yang menyatakan dengan pelatihan *dry treatment* akan meningkatkan keterampilan perawatan rambut bagi ibu-ibu PKK di Kapanewon Lendah yang brehijab. Pelatihan rias Reog menurut (Juniastuti et al., 2025) terbukti memberikan kontribusi dalam membentuk keterampilan rias karakter Reog yang lebih baik pada anggota Paguyuban Kerso Budoyo.

Berdasarkan kondisi ideal, permasalahan, dan gap analisis, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan pembuatan kembar mayang bagi masyarakat Desa Iroyudan Kabupaten Bantul untuk melestarikan budaya tradisional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama Karang Taruna Iroyudan yang diikuti oleh 20 peserta menggunakan tiga metode utama, yaitu ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi teoritis mengenai filosofi, sejarah, dan teknik pembuatan Kembar Mayang sebagai warisan tradisi budaya, sehingga peserta memiliki dasar pengetahuan yang kuat. Metode demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan secara langsung langkah-langkah pembuatan Kembar Mayang, mulai dari pemilihan janur, penggunaan alat bantu, hingga teknik merangkai, sehingga peserta dapat meniru dengan lebih mudah. Selanjutnya, metode praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengaplikasikan langsung keterampilan yang telah dipelajari, mulai dari memilih bahan hingga menyusun Kembar Mayang sesuai standar tradisional. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner Skala Likert 4 yang kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat partisipasi, pemahaman, dan keterampilan peserta selama kegiatan berlangsung serta mengetahui capaian pembelajaran, sekaligus menjadi dasar perencanaan pelatihan lanjutan yang lebih tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tahap Persiapan dilakukan untuk mengurus perijinan tempat PkM dan perangkat desa

Tahap persiapan dilakukan untuk mengurus perizinan pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) serta koordinasi awal dengan pihak desa. Proses ini diawali dengan konfirmasi kesediaan mitra, dalam hal ini Kepala Dukuh Desa Iroyudan, Bapak Muhammad Hisyam, untuk bekerja sama dalam kegiatan pelatihan kembar mayang sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Setelah kesediaan mitra diperoleh, tahap selanjutnya adalah penandatanganan *Implementation Agreement* (IA) sebagai dokumen legal yang memayungi kerja sama. IA ditandatangani oleh Dekan Fakultas Vokasi Universitas Negeri Yogyakarta (FV

UNY) dan Kepala Dukuh Iroyudan sebagai perwakilan mitra desa. Naskah IA terlampir sebagai bagian dari dokumen pendukung kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelatihan dilakukan setelah persiapan untuk memberikan pelatihan Pemberdayaan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi TIM Penggerak Karang Taruna Desa Iroyudan. Adapun tahapan pelatihan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama: pelatihan yang menitikberatkan pada kemampuan kognitif anggota Karang Taruna dengan memberikan pemahaman mendalam tentang filosofi, sejarah, dan teknik pembuatan Kembar Mayang sebagai bagian dari tradisi budaya.



Gambar 1. Banner Pelatihan

Sumber: Tim Pengabdi Kembar Mayang, 2025

Tahap pelatihan difokuskan pada penguatan kemampuan kognitif anggota Karang Taruna melalui pemberian pemahaman yang mendalam mengenai aspek filosofis, historis, dan teknis dari pembuatan Kembar Mayang sebagai bagian penting dalam tradisi budaya Jawa. Materi pelatihan dalam bentuk modul disampaikan secara sistematis oleh tim pengabdi yang terdiri dari dosen dan praktisi seni budaya. Pemaparan diawali dengan penjelasan mengenai alat bahan yang dibutuhkan, nilai-nilai simbolik Kembar Mayang dalam upacara adat, dilanjutkan dengan sejarah perkembangannya dari masa ke masa, serta pengenalan berbagai jenis dan fungsi Kembar Mayang dalam konteks pernikahan tradisional.



Gambar 2. Penjabaran Materi dan Diskusi Interaktif

Sumber: Tim Pengabdi Kembar Mayang, 2025

Selain penyampaian materi, pelatihan juga dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif untuk menggali pemahaman peserta, menjawab pertanyaan, serta memperkuat keterkaitan antara pengetahuan budaya dan konteks kekinian. Metode ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki, kepedulian, dan motivasi anggota Karang Taruna untuk melestarikan serta mengembangkan warisan budaya lokal secara berkelanjutan.

b. Tahap kedua

Pelatihan ini berfokus pada latihan dan praktik langsung dalam pembuatan Kembar Mayang, di mana anggota Karang Taruna akan dibimbing dalam setiap tahap proses, mulai dari pemilihan bahan, teknik merangkai, hingga penyelesaian akhir sesuai dengan standar tradisional.



Gambar 3. Daun-daunan, Kelapa Gading, dan Janur
Sumber: Tim Pengabdian Kembar Mayang, 2025

Kembar mayang terdiri dari gunung-gunungan, keris-kerisan, pecut-pecutan, payung-payungan, manuk-manukan, dan walang-walangan. Komposisi daun terdiri dari daun kruton, dhadhap srep, dlingo bengle, dan bunga patramenggala. Hal ini dapat diperjelas pada point berikut ini

- 1) Gunung-gunungan, bermakna bahwa manusia harus senantiasa belajar agar kaya pengetahuan dan berlapang dada.
- 2) Keris-kerisan, lambang kekuatan dan kesaktian yang memiliki makna agar mempelai memiliki sikap mawas diri, pikiran yang tajam, dan kebijaksanaan.
- 3) Pecut-pecutan, bermakna agar kedua mempelai tidak mudah putus asa, jangan lengah, dan optimis serta kreatif didasari oleh hasrat dan kemauan kuat.
- 4) Payung-payungan, bermakna kedua mempelai memiliki sikap trengginas cepat berpikir dan bertindak dan mampu menanggulangi segala bahaya yang mengganggu kehidupan keluarganya.
- 5) Walang-walangan, bermakna kedua mempelai hendaknya memiliki cita-cita yang tinggi disertai usaha yang gigih dan niat yang jujur
- 6) Manuk-manukan, perlambang bahwa kedua pengantin harus dapat menjadi pelindung keluarganya dan sesamanya.



Gambar 4. Bentuk Kreasi Janur

Sumber: Tim Pengabdian Kembar Mayang, 2025

3. Tahap Pendampingan

Setelah kegiatan pelatihan selesai, setelah kegiatan pelatihan selesai, anggota Karang Taruna diharapkan mampu secara mandiri membuat Kembar Mayang, menerapkan keterampilan yang telah diperoleh dalam berbagai acara adat, serta berkontribusi dalam pelestarian budaya di lingkungan mereka. Mula-mula pelepah pisang diisi dengan daun-daun (daun kruton, dhadhap srep, dlingo bengle, dan bunga patramenggala). Dilanjutkan dengan menancapkan janur yang sudah dibentuk keris-kerisan, pecut-pecutan, payung-payungan, manuk-manukan, dan walang-walangan mengelilingi pelepah pisang. Satukan janur dan ikat di atas daun-daun. Selanjutnya membuat *clorot* pada kelapa gading. Mula-mula kelapa di kupas bagian kulit atas dan dibentuk *clorot* dari janur dan ditancapkan tiga *clorot* pada kelapa gading.

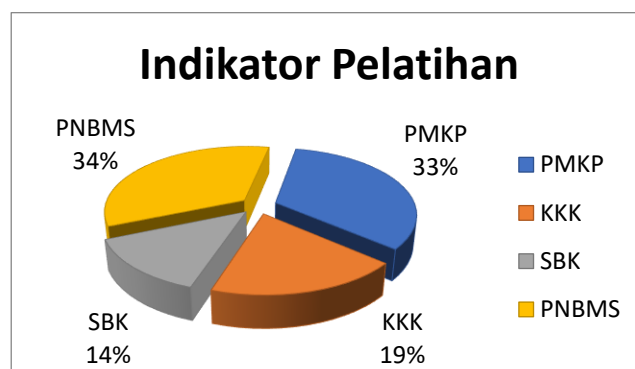


Gambar 5. Tahap Pendampingan

Sumber: Tim Pengabdian Kembar Mayang, 2025

Pada tahap akhir pendampingan, proses evaluasi dilakukan melalui pengisian instrumen penilaian pelatihan yang dirancang untuk mengukur capaian peserta secara komprehensif. Instrumen ini terdiri dari 30 pernyataan yang terbagi ke dalam empat indikator utama Penguasaan Materi dan Keterampilan Praktis

(PMKS), Kreativitas dan Kualitas Karya (KKK), Sikap Belajar dan Kemandirian (SBK), Pemahaman Nilai Budaya dan Manfaat Sosial (PNMS) dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 6. Tabulasi Data

Sumber: Tim Pengabdian Kembar Mayang, 2025

Pembahasan

Kegiatan pelatihan keterampilan pembuatan Kembar Mayang yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Fakultas Vokasi UNY merupakan bentuk nyata dari upaya pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi. Pelatihan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang kuat, mengingatkan kembali generasi muda – dalam hal ini Karang Taruna Desa Iroyudan – terhadap makna dan nilai filosofis Kembar Mayang sebagai simbol sakral dalam budaya pernikahan adat Jawa.

Hasil pelatihan menunjukkan pada indikator pertama adalah Penguasaan Materi dan Keterampilan Praktis (33%), yang mencerminkan sejauh mana peserta memahami konsep dan prosedur pembuatan kembar mayang, sekaligus menguasai keterampilan teknis dalam merangkai secara tepat dan sesuai kaidah. Indikator kedua adalah Kreativitas dan Kualitas Karya (19%), yang menilai kemampuan peserta dalam mengembangkan ide-ide baru, melakukan pemilihan bahan yang tepat, menjaga kerapian, serta menghasilkan karya dengan nilai estetika tinggi. Indikator ketiga adalah Sikap Belajar dan Kemandirian (14%), yang memotret kedisiplinan, tanggung jawab, dan keaktifan peserta, termasuk kemampuannya menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada instruktur. Sementara itu, indikator keempat adalah Pemahaman Nilai Budaya dan Manfaat Sosial (34%), yang mengukur tingkat kesadaran peserta terhadap makna simbolis kembar mayang, nilai-nilai budaya yang melekat, serta relevansinya bagi kehidupan sosial masyarakat.

Pelatihan dengan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman kognitif serta keterampilan teknis peserta sejarah dan filosofi serta mampu mengaplikasikan secara mandiri teknik pembuatan Kembar Mayang. Senada dengan (Luluk Indah, 2024) bahwa praktik langsung secara signifikan berkontribusi pada pengembangan keterampilan teknis peserta. Sejalan dengan (Ilahi et al., 2021) bahwa metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus menunjang peningkatan keterampilan teknis melalui pelatihan. Diperkuat oleh

(Irawan et al., 2022) kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan teknis peserta, dengan demonstrasi berperan memperkuat penguasaan keterampilan praktis. Tahapan kegiatan yang sistematis, mulai dari pemberian materi teoritis, diskusi interaktif, praktik pembuatan, hingga pendampingan, memperlihatkan bahwa peserta memiliki antusiasme tinggi untuk melanjutkan keterampilan ini secara berkelanjutan (Sapriani et al., 2022).

Pentingnya pelestarian Kembar Mayang ditegaskan dalam pelatihan ini melalui pendekatan integratif antara aspek budaya dan pemberdayaan masyarakat (Lestary et al., 2024). Kegiatan ini sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, yang jika dikelola dengan baik, bisa menjadi sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat (Meiliyadi et al., 2022). Regenerasi pengrajin Kembar Mayang juga menjadi langkah penting dalam menjawab tantangan era modern yang kerap menggeser nilai-nilai tradisional (Khalil & Syah, 2024). Secara keseluruhan, kegiatan ini bukan hanya tentang belajar membuat kerajinan janur, melainkan juga sebuah gerakan membangun kembali kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur yang sarat makna spiritual dan sosial (Palupi* et al., 2023).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pelatihan keterampilan pembuatan Kembar Mayang kepada anggota Karang Taruna Desa Iroyudan memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya lokal berbasis kearifan tradisional. Melalui pendekatan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai filosofis serta keterampilan teknis dalam merangkai Kembar Mayang. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan budaya, membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi, dan mendorong terbentuknya regenerasi pelaku seni budaya lokal. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program pelatihan keterampilan budaya seperti ini dijadikan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, dengan menjangkau kelompok sasaran yang lebih luas. Kolaborasi antara institusi pendidikan vokasi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal perlu diperkuat guna menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang adaptif. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan aspek ekonomi kreatif dalam pelatihan guna mendorong keberlanjutan praktik budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi budaya sebagai sumber daya ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Iroyudan, Kabupaten Bantul, atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Karang Taruna Iroyudan atas partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi selama proses pelatihan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chutia, L. J., & Sarma, M. K. (2016). Commercialization of Traditional Crafts of South and South East Asia: A Conceptual Model based on Review of Literature. *IIM Kozhikode Society & Management Review*, 5(2), 107-119. <https://doi.org/10.1177/2277975215624728>
- DebMandal, M., & Mandal, S. (2011). Coconut (*Cocos nucifera* L.: Arecaceae): In health promotion and disease prevention. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 4(3), 241-247. [https://doi.org/10.1016/S1995-7645\(11\)60078-3](https://doi.org/10.1016/S1995-7645(11)60078-3)
- Fajar Fanjalu, A. M. (2022). Kajian Nilai-Nilai Tradisi Kembar Mayang Dalam Prosesi Pernikahan. *Bakaba*, 10(1), 33-42. <https://doi.org/10.22202/bakaba.2022.v10i1.5864>
- Henrietta, H. M., Kalaiyarasi, K., & Raj, A. S. (2022). Coconut Tree (*Cocos nucifera*) Products: A Review of Global Cultivation and its Benefits. *Journal of Sustainability and Environmental Management*, 1(2), 257-264. <https://doi.org/10.3126/josem.v1i2.45377>
- Ilahi, T. D. W., Mufit, F., Hidayati, H., & Afrizon, R. (2021). Disain dan Validitas Multimedia Interaktif Berbasis Konflik Kognitif pada Materi Vektor untuk Kelas X SMA/MA. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 12(2), 182-195. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v12i2.9324>
- Irawan, F. A., Permana, D. F. W., Yuwono, Y., Asnawi, S., Pamungkas, A. T., Yuniior, A. B. S., & Baktiyaningsih, L. (2022). Permainan hadang sebagai media kpoti dalam peningkatan aktivitas fisik melalui lestari budayaku bugar bangsaku. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31258/jope.5.1.1-10>
- Jufri, M., & Sahril, M. (2022). PEMANFAATAN LIMBAH SABUT KELAPA BERBASIS POTENSI LOKAL UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATATAN KELUARA. *Sambulu Gana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 58-62. https://doi.org/10.56338/sambulu_gana.v1i3.2873
- Juniastuti, E., Tritanti, A., & Nawanksari, S. (2024). The Effect of Dry Treatment Training on Hair Care Skills of Women Who Wear the Hijab. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1).
- Juniastuti, E., Tritanti, A., Nawanksari, S., Rinawati, W., & Fahmi, M. N. (2025). Dampak Pelatihan Tata Rias Karakter Reog terhadap Peningkatan Keterampilan Anggota Paguyuban Reog Karso Budoyo. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(2), 179-189. <https://doi.org/10.52620/jeis.v5i2.136>
- Khalil, K., & Syah, R. (2024). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Aksesibilitas Teknologi Informasi di Daerah Terpencil. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6), 3448-3457. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6.15410>
- Lestary, A., Naldo, J., & Yasmin, N. (2024). Kembar Mayang Tradition in Javanese Wedding Ceremony in Dusun VI, Nagur Village, Tanjung Beringin District, Serdang Bedagai Regency. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 5(1), 82-89. <https://doi.org/10.34007/warisan.v5i1.2220>
- Luluk Indah, N. (2024). Implementasi Teori Kognitif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Syntax Idea*, 6(5), 2334-2342. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i5.3378>

- Meiliyadi, L. A. D., Wahyudi, M., & Fidiawati, F. (2022). PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL FISIKA MELALUI PEMBINAAN OLIMPIADE BERBASIS KOMPETISI SAINS MADRASAH. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 4(3), 148–153. <https://doi.org/10.29303/jwd.v4i3.196>
- Nawanksari, S., & Kurniawati, M. (2025). Pelatihan Make Up Dasar Bagi Siswa Kelas XI Program Keahlian Kuliner Guna Mendukung Penampilan Prima Pada Pembelajaran Tata Hidang. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Lentera*, 2(5), 152–160.
- Palupi*, M., Riviani, R., Wijaya, R., Fitriadi, R., Sutanto, S., & Riady, R. M. (2023). Alih Teknologi Pendederan Ikan Gurame Di Pokdakan Karya Mina Rahayu Desa Tamansari, Karanglegwas, Banyumas. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1359–1368. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.15800>
- Paryanto, A. A., & Rahmawaty, P. (2018). Peningkatan Produktivitas Ekspor Usaha Kerajinan Bathok Kelapa di Kabupaten Bantul Melalui Transfer Teknologi dan Knowledge. In ... *Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi academia.edu*.
- Pramono, S., Azmir, A. F., Aditia, Mahdania, H., & Rahmi. (2025). Arts and culture as a national competitive advantage in Indonesia: a systematic literature review. *Discover Sustainability*, 6(1), 639. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01215-8>
- Putri, M. A., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Strategies in Developing Creative Economic Activities Based on Local Wisdom. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3517>
- Rachman, A., Bulkis, S., & Hasbi. (2020). Youth participation in the creative economy and community empowerment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 473(1), 012077. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/473/1/012077>
- Regeneration Strategy of Indonesian Wayang Kulit Artisans. (2023). *Arts and Design Studies*. <https://doi.org/10.7176/ADS/103-6>
- Sajidah, A. Q., & Fitriani, E. (2020). Jaringan Sosial Tanah Ombak dalam Mengembangkan Budaya Literasi. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i1.50>
- Sap, B., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 662–671.
- Saprini, A., Nasution, T., Saragih, R., & Turnip, B. R. (2022). TRADISI LISAN KEARIFAN LOKAL KEMBAR MAYANG DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA SAIT BUTTU. *JURNAL KOMUNITAS BAHASA*, 10(2), 78–86. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2718>
- Saputri, I. R. (2022). TRADISI KEMBAR MAYANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA DI DESA GULUREJO. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 92–98. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3529>
- Saputro, W., Faizin, A. K., & Sari, T. P. (2023). Implementasi Teknologi Pengolah Limbah Sabut Kelapa Menjadi Coccofiber dan Coccopeat di Desa Lenteng Timur, Sumenep. *Warta LPM*, 345–354. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i3.1532>
- Suliyanto, S., Novandari, W., & Setyawati, S. M. (2016). Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis di Purbalingga. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 135. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i1.275>

- Vieira, F., Santana, H. E. P., Jesus, M., Santos, J., Pires, P., Vaz-Velho, M., Silva, D. P., & Ruzene, D. S. (2024). Coconut Waste: Discovering Sustainable Approaches to Advance a Circular Economy. *Sustainability*, 16(7), 3066. <https://doi.org/10.3390/su16073066>
- Widayanti, S. (2019). Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 115–129.